

BAB V

SIMPULAN

5.1. Simpulan

Konstruksi wacana “Negara Beling” atas kawasan Cicadas dibentuk melalui dua kekuatan utama: pertama, hubungan antara manusia dan lingkungannya; kedua, efek berulang dari representasi media dan komunikasi sosial yang mendefinisikan makna kawasan. Dalam prosesnya, wacana ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk secara dinamis oleh produsen teks (pemerintah, media, aparat), didistribusikan dalam sistem komunikasi publik, dan kemudian dikonsumsi serta dihidupi ulang oleh warga Cicadas sendiri. Sebagai wacana, “Negara Beling” merupakan hasil dari proses panjang di mana pengalaman lokal, stereotip luar, dan interaksi spasial berkelindan hingga menciptakan narasi dominan tentang Cicadas. Dengan kata lain, “Negara Beling” adalah produk dari konstruksi sosial yang terus-menerus diperkuat melalui bahasa, simbol, dan tindakan sosial yang menjadikan Cicadas lebih dari sekadar wilayah administratif, ia menjadi simbol dari stigma sekaligus identitas.

Namun, dinamika yang terbangun di Cicadas menunjukkan bahwa wacana ini tidak final. Apa yang tampak bukanlah penghapusan atas narasi lama, melainkan pembentukan medan artikulasi baru, di mana narasi masa lalu dipertanyakan, digeser, dan bahkan dibalik secara halus. Proses ini tidak melahirkan wacana tunggal pengganti, tetapi menciptakan struktur makna yang saling silang: antara yang ingin menetapkan, yang ingin mengubah, dan yang hanya ingin hidup sebagaimana adanya. Di sinilah letak penjungkirbalikkan wacana—bukan dalam bentuk pembalikan total, tetapi dalam momen ketika narasi dominan tergelincir oleh keberadaan narasi-narasi kecil yang bersifat situasional, ambigu, dan sering kali tak terduga.

Implikasi dari wacana baru ini adalah terbukanya kemungkinan untuk memahami kawasan seperti Cicadas sebagai ruang yang tidak dapat dibatasi dalam dikotomi moral “baik” atau “buruk”, “keras” atau “tobat”. Sebaliknya, kawasan ini justru menjadi contoh konkret bagaimana stigma kawasan bekerja dalam sistem sosial dan bagaimana warga dapat menyusun ulang narasi yang melekat pada ruang hidup mereka. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa proses stigmatisasi tidak hanya dapat dipertahankan oleh sistem struktural, tetapi juga dapat diganggu atau diblokkan melalui produksi makna dari bawah. Dalam konteks ini, wacana baru yang muncul bukan bentuk hegemonik baru, tetapi kemenangan parsial—sebuah pergeseran dalam sistem simbolik yang belum selesai, namun menunjukkan kemungkinan arah baru bagi pemaknaan kawasan.

Maka, wacana tentang Cicadas baik sebagai “Negara Beling” maupun kawasan yang disebut “berubah” tidak bersifat linear atau tunggal. Ia dibentuk oleh relasi antara aktor, struktur, dan pengalaman, serta terus mengalami gangguan, resistensi, dan pembalikan arah. Pergerumulan, pertarungan, hingga penjungkirbalikkan wacana menunjukkan bahwa Cicadas bukan objek pasif, melainkan ruang yang aktif dinegosiasikan oleh warga, institusi, dan narasi yang melingkupinya. Memahami “Negara Beling” sebagai hasil interaksi antara manusia, ruang, komunikasi, dan kepentingan sosial menegaskan bahwa makna kawasan tidak hanya ditentukan oleh siapa yang melihat, tetapi juga oleh siapa yang berhak bersuara. Cicadas sebagai wacana adalah produk relasi kuasa yang terus bergerak dan dapat selalu dibaca ulang.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penting untuk menyadari bahwa pembicaraan tentang suatu kawasan secara tidak langsung adalah pembicaraan tentang sistem penilaian yang terus dipupuk, diwariskan, dan dinaturalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kawasan bukan hanya entitas spasial, tetapi tempat tinggal yang lahir dari keputusan sosial, sejarah migrasi, kebutuhan ekonomi, dan keterikatan simbolik warganya. Oleh karena itu, upaya memahami atau menata kawasan seperti Cicadas tidak cukup dengan pendekatan teknokratis semata, melainkan perlu dibarengi dengan redefinisi konsep “kepentingan publik” yang betul-betul mendengarkan suara warga sebagai bagian integral dari ruang yang mereka hidupi.

Langkah yang dilakukan oleh Kelurahan Cicadas yakni menyusun program berbasis pada pendengaran terhadap warga merupakan contoh konkret bagaimana logika perencanaan dapat digeser dari pendekatan prosedural ke pendekatan dialogis. Namun, di sisi lain, warga juga perlu mengembangkan refleksi kritis terhadap pengalaman dan narasi masa lalu yang mereka warisi. Tidak cukup hanya dengan bertahan atau mengulang romantisme lokalitas; keterikatan terhadap tempat tinggal harus dilihat juga sebagai ruang kemungkinan baru bukan sekadar nostalgia. Stereotip kawasan, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, bukan sekadar citra negatif yang bisa dihapus begitu saja, tetapi konstruksi sosial yang mengandung kepentingan, kuasa, dan bahkan afeksi yang mempersulit pembongkarannya. Maka, usaha mengubah citra kawasan perlu diarahkan bukan hanya pada penghapusan label, tetapi pada proses pergeseran makna yang disusun bersama melalui partisipasi kritis semua pihak.

5.3. Rekomendasi

Temuan dalam penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana wacana dan stereotip kawasan diproduksi, disebarluaskan, serta dinegosiasikan oleh berbagai aktor dalam konteks sosial tertentu. Mengingat penelitian ini berfokus pada narasi warga di kawasan Cicadas dalam periode waktu dan lokasi yang spesifik, maka masih terdapat ruang bagi pengembangan studi dengan pendekatan yang lebih luas maupun lintas wilayah. Salah satu rekomendasi penting adalah dilakukannya kajian komparatif antar-kawasan yang memiliki label serupa, untuk melihat bagaimana kondisi sosial, politik, dan budaya lokal memengaruhi cara suatu kawasan dicitrakan serta bagaimana warga setempat merespons label tersebut. Pendekatan ini penting tidak hanya untuk mengidentifikasi pola-pola resistensi simbolik, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman bahwa ruang hidup bukan sekadar tempat untuk “tinggal,” melainkan medan tempat manusia tumbuh, berelasi, dan membangun makna. Oleh karena itu, setiap elemen keseharian yang tampak kecil mulai dari percakapan, aktivitas spontan, hingga jaringan informal perlu dipandang sebagai penanda penting dalam membentuk pengalaman spasial. Kajian-kajian mendatang dapat memperkaya pembacaan ini dengan menggabungkan pendekatan planologi humanistik, psikologi lingkungan, dan sosiologi ruang agar lebih sensitif terhadap dinamika lokal dan kemanusiaan yang hidup di dalamnya.